Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | 10.31764
Vol. 9 No. 4 Desember 2026, Hal. 748-760

Fenomenologi Kesadaran Etis Siswa: Penghayatan Pembiasaan Religius Berbasis Humanistik di Sekolah Dasar

Supriyadi[1*], Nur Safina[2], Rosa Amalia[3], Febriana Aulia Putri[4], Kesiya Aliyah Salsabilla[5]
[1]Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
[2,3,4,5]Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
supriyadi@umsida.ac.id

Keywords:
Elementary School;
Ethical Consciousness;
Humanistic Approach;
Phenomenological Study;
Religious Habituation.

ABSTRACT

Abstract: *This study aims to analyze the lived experiences and meaning-making of students and educators regarding humanistic religious habituation in elementary school. Employing Van Manen's hermeneutic phenomenological design and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), the research involved 25 participants at* SDN Kepulungan III Gempol, *comprising a principal, teachers, upper-grade students, and parents. Data were collected through phenomenological interviews, participatory observations, and school document verifications. The findings reveal three essential themes: (1) anxiety reduction and institutionalized psychological safety as worship foundations; (2) meaning-making dialogues bridging worship reflection with moral feelings; and (3) autonomous habituation marking a shift from pseudo-compliance to internalized ethical awareness. This transformation is demonstrated by voluntary honesty reporting surging from 5 to 34 records and a 73.3% reduction in verified verbal bullying (from 45 to 12 cases). The study concludes that humanistic habituation illuminates the psychopedagogical process of shifting sanction-driven compliance into internalized, autonomous ethical consciousness in students.*

Kata Kunci:
Kesadaran Etis;
Pembiasaan Religius;
Pendekatan Humanistik;
Sekolah Dasar;
Studi Fenomenologi.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penghayatan (*lived experience*) serta pemaknaan siswa dan pendidik terhadap pembiasaan religius berbasis humanistik di sekolah dasar. Menggunakan desain fenomenologi hermeneutik Van Manen dan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), studi ini melibatkan 25 partisipan di SDN Kepulungan III Gempol, meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa kelas IV–VI, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara fenomenologis, observasi partisipatif, serta verifikasi dokumen sekolah. Hasil penelitian menyingkapkan tiga tema esensial: (1) pelepasan kecemasan dan pelembagaan rasa aman psikologis (*psychological safety*); (2) dialogisasi makna yang menjembatani ibadah dengan kepekaan emosional (*moral feeling*); dan (3) habituasi otonom dari ketaatan semu (*pseudo-compliance*) menuju kesadaran etis mandiri. Transformasi ini terbukti dari peningkatan laporan kejujuran sukarela dari 5 menjadi 34 catatan, serta penurunan perundungan verbal terverifikasi sebesar 73,3% (dari 45 menjadi 12 kasus). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan humanistik mampu mendeskripsikan proses psikopedagogis transformasi ketaatan instruktif menjadi kesadaran etis yang terinternalisasi secara otonom pada siswa.

Article History:
Received : 17-10-2026
Revised : 03-10-2026
Accepted : 04-11-2026
Online : 01-12-2026

https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i4.44098

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan etika pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi strategis dalam mengembangkan kapasitas moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Internalisasi nilai melalui interaksi pedagogis dan ekosistem sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial (Ansori et al., 2025; Chen et al., 2025). Urgensi pembentukan moral ini menjadi kian mendesak di tengah maraknya risiko etis digital seperti *cyberbullying* dan *online disinhibition*, di mana empati menjadi benteng utama pencegahan agresivitas anak (Chicote-Beato et al., 2024; Sobol et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, salah satu strategi utama yang

diprioritaskan untuk membangun karakter moral-religius adalah pembiasaan keagamaan (*religious habituation*), seperti salat berjamaah, hafalan doa, dan pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan secara konsisten dalam kultur sekolah (Akhyar et al., 2024; Nurizah & Amrullah, 2024).

Secara teoretis, pembiasaan keagamaan diposisikan bukan sekadar sebagai rutinitas seremonial, melainkan sebagai mekanisme pedagogis untuk mengartikulasikan nilai-nilai teologis ke dalam disposisi etis dan karakter disiplin peserta didik (Dian et al., 2025). Guna mencegah pembiasaan tereduksi menjadi sekadar mekanisasi rutinitas yang kaku, literatur kontemporer menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai humanistik (*Person-Centered Approach*) yang berpusat pada rasa aman psikologis (*psychological safety*) dan dialog reflektif (Flanagan, 2025; Maslani et al., 2026; Setiawan et al., 2025).

Reorientasi humanistik tersebut menuntut terciptanya ruang relasional yang aman secara psikologis (*psychological safety*). Di ruang inilah peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengungkapkan pengalaman, mengajukan pertanyaan, merefleksikan nilai, dan mengembangkan pemahaman tanpa tekanan yang berlebihan Berbagai studi mengenai pendidikan agama Islam berbasis humanistik menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai fasilitator keamanan psikologis dan pengembangan diri peserta didik, bukan semata-mata sebagai pengendali perilaku (Maslani et al., 2026). Oleh karena itu, pembiasaan religius yang dilaksanakan secara dialogis, kontekstual, dan inklusif berpotensi menggeser orientasi dari kepatuhan eksternal menuju pemaknaan serta internalisasi nilai. Pergeseran tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam regulasi diri dan praksis etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai pembiasaan religius dan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar telah memperoleh perhatian luas dalam literatur pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pendidik, praktik keagamaan yang terintegrasi, dan kultur sekolah merupakan komponen penting dalam penguatan karakter religius peserta didik (Cahyanto et al., 2024; Lukman et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan juga dilaporkan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku moral, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta penguatan karakter religius siswa (Nurizah & Amrullah, 2024; Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Selain rutinitas ibadah, proses tersebut diperkuat melalui keteladanan guru, pendampingan, dan kultur sekolah yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam perilaku keseharian (Ghozi & Amrullah, 2025; Solihah et al., 2024). Lebih lanjut, tinjauan literatur sistematis menegaskan bahwa pengembangan karakter anak didik melalui pendidikan nilai memerlukan pergeseran paradigma, yakni dari instruksi dogmatis menuju internalisasi berbasis kesadaran holistik (Anantama, 2024). Di era disrupsi digital saat ini, pendidikan humanisme religius pun dituntut mampu melampaui batasan algoritmik dengan menempatkan pendidik sebagai jangkar etis (*ethical anchors*) yang membimbing moralitas peserta didik secara humanis (Hakim & Abdi, 2026).

Namun demikian, idealisasi konseptual tersebut sering kali belum terwujud dalam praksis pendidikan. Hasil observasi pendahuluan dan wawancara mendalam dengan pendidik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kepulungan III Gempol, Kabupaten Pasuruan, mengindikasikan adanya kecenderungan implementasi pembiasaan religius yang masih berorientasi pada keteraturan pelaksanaan aktivitas dan kepatuhan terhadap ketentuan sekolah. Berbagai kegiatan rutin keagamaan telah dilembagakan sebagai bagian dari kultur sekolah, namun pelaksanaannya masih cenderung bertumpu pada arahan, pengawasan kaku, serta ancaman sanksi pendidik. Akibatnya, proses pemaknaan dan internalisasi nilai moral dalam perilaku keseharian peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional. Ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan makna, menghayati nilai, dan mentransformasikannya ke dalam interaksi sosial sehari-hari masih sangat terbatas. Realitas empiris ini mengonfirmasi temuan studi kritis terdahulu bahwa program karakter keagamaan di sekolah umum sering mengalami keterbelahan (*gap*) antara capaian administratif

ritual yang tinggi dan maraknya ketaatan semu (*pseudo-compliance*), di mana rutinitas keagamaan belum mampu menyentuh substansi etika personal maupun sosial siswa (Hayati et al., 2020; Hidayah et al., 2025; Rahmawaty & Supriyadi, 2025).

Kesenjangan empiris yang ditemukan di SDN Kepulungan III Gempol ini mencerminkan keterbatasan yang juga dijumpai dalam literatur terdahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai habituasi religius di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa keberadaan rutinitas keagamaan belum terlepas dari persoalan konsistensi pelaksanaan, kesiapan peserta didik, serta kebutuhan akan dukungan guru, kultur sekolah, dan keterlibatan keluarga (Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Selain itu, evaluasi kritis berbasis realis komparatif mengonfirmasi bahwa efektivitas program karakter keagamaan di sekolah umum sering kali terhambat oleh dikotomi antara capaian administratif ritual dan substansi etika personal siswa (Hayati et al., 2020).

Meskipun perhatian akademis terhadap pembiasaan keagamaan dan pendidikan karakter di sekolah dasar terus meningkat, penelusuran terhadap literatur mutakhir menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada evaluasi pencapaian program, kepemimpinan sekolah, atau pengukuran indikator keperilakuan lahiriah (*output-oriented*) (Akhyar et al., 2024; Cahyanto et al., 2024; Hidayah et al., 2025; Panuntun et al., 2026; Solihah et al., 2024). Kajian-kajian tersebut umumnya mengukur keberhasilan pembiasaan dari tingkat kepatuhan formal siswa, namun belum secara spesifik menyingkap tiga aspek krusial berikut.

Pertama, dinamika transisi psikopedagogis internal (*micro-process gap*), di mana literatur terdahulu belum menjelaskan bagaimana mekanisme psikologis anak saat bertransisi dari ketaatan semu berbasis instruksi (*pseudo-compliance*) menuju kesadaran etis yang terinternalisasi secara otentik (*internalized ethical awareness*), sebagaimana juga disinyalir dalam penelitian model refleksi etis (Humam et al., 2026). Kedua, penghayatan emosional anak atas perubahan iklim sekolah (*experiential gap*), yakni minimnya penelitian yang mengeksplorasi *lived experience* (pengalaman hidup) dan gejolak afektif anak ketika atmosfer pembiasaan diubah dari iklim koersif yang sarat sanksi menjadi ekosistem yang berbasis rasa aman psikologis (*psychological safety*).

Ketiga, keterhubungan antara pemaknaan ibadah dengan praksis etika sosial (*praxis gap*), di mana studi terdahulu cenderung memisahkan antara rutinitas ibadah ritual dengan upaya penguatan etika sosial. Belum ada kajian yang membedah bagaimana *dialogisasi makna* pasca-ibadah mampu mentransformasi nalar keagamaan doktrinal (*organized worldview*) menjadi kepekaan moral personal (*personal worldview*) yang berdampak langsung pada tindakan etis konkret, seperti pencegahan perundungan verbal (*verbal bullying*) di lingkungan sekolah maupun ruang digital (Estellés & Doyle, 2025; Flanagan, 2025).

Untuk mengisi ketiga kesenjangan spesifik tersebut, penelitian ini menetapkan pendekatan fenomenologi hermeneutik Van Manen sebagai desain metodologis utama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena kesadaran etis dan pemaknaan batin anak merupakan realitas subjektif yang tidak dapat ditangkap sekadar melalui lembar observasi keperilakuan luar atau instrumen angket kuantitatif. Fenomenologi hermeneutik memungkinkan peneliti menembus permukaan ketaatan formalistis guna mengeksplorasi kedalaman *lived experience* siswa dan guru. Melalui kerangka ini, proses internalisasi nilai tidak hanya dideskripsikan secara eksploratif, melainkan ditafsirkan secara mendalam (*meaning-making*) guna memahami bagaimana rasa aman psikologis dan dialog reflektif mampu mengonversi regulasi eksternal menjadi kesadaran etis yang mandiri.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi model eksploratif-fenomenologis habituasi keagamaan berbasis humanistik di sekolah dasar. Penelitian ini membuktikan bahwa pergeseran dari kepatuhan artifisial menuju otonomi etis siswa dicapai melalui tiga tahapan terintegrasi: (1) *sensitisasi emosional* melalui rasa aman psikologis, (2) *dialogisasi makna* yang menjembatani ritual dengan tanggung jawab sosial, serta (3) *habituasi otonom* yang

bermuara pada penguatan etika individual (kejujuran) dan reduksi nyata atas perilaku perundungan (*verbal bullying*) di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesadaran etis siswa melalui penghayatan (*lived experience*) pembiasaan religius berbasis humanistik di SDN Kepulungan III Gempol, khususnya pada aspek pelembagaan rasa aman psikologis (*psychological safety*), dinamika dialogisasi makna pasca-ibadah, serta proses pembentukan habituasi otonom yang mentransformasi ketaatan semu (*pseudo-compliance*) menjadi kesadaran etis terinternalisasi (*internalized ethical awareness*). Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan kontributif bagi khazanah fenomenologi pedagogi keagamaan dengan menawarkan kerangka konseptual psikopedagogis yang membuktikan bahwa internalisasi nilai religius pada anak usia sekolah dasar tidak berlangsung secara mekanik-linier, melainkan melalui sensitisasi emosional dan pemaknaan reflektif yang meruntuhkan dikotomi antara ibadah ritual dan kepedulian etika sosial. Sementara secara praktis, penelitian ini menyajikan panduan operasional transformatif bagi pendidik dan pengelola sekolah dasar dalam meredesain kultur pembiasaan karakter keagamaan dari paradigma koersif berbasis pengawasan dan sanksi menuju iklim dialogis yang aman secara psikologis, sehingga efektif membentuk regulasi diri, kejujuran akademik, serta penekanan angka perundungan verbal (*verbal bullying*) antarpeserta didik secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mengintegrasikan Fenomenologi Hermeneutik Van Manen dan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Manen, 2023). Fenomenologi hermeneutik Van Manen digunakan sebagai payung metodologis dan filosofis guna mengarahkan penelitian pada penyingkapan esensi penghayatan hidup (*lived experience*) peserta didik dan pendidik dalam arena psikopedagogis pembiasaan religius. Desain ini berfokus pada empat struktur spasial-eksistensial anak: *lived space* (atmosfer sekolah/masjid), *lived body* (ekspresi dan gestur afektif), *lived time* (transisi rutinitas), dan *lived relation* (relasi dialogis guru-siswa).

Sementara itu, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) diterapkan secara teknis-operasional sebagai strategi koding dan analisis data mendalam. IPA dipilih karena karakter idiografis dan ganda hermeneutik (*double hermeneutics*)-nya, di mana peneliti berupaya memahami dan menafsirkan bagaimana partisipan memaknai pengalaman batin mereka sendiri. Integrasi kedua pendekatan ini menjamin kekuatan filosofis penelitian sekaligus ketajaman analitis dalam memetakan pergeseran kesadaran siswa dari ketaatan semu (*pseudo-compliance*) menuju kesadaran etis yang terinternalisasi (*internalized ethical awareness*). Peneliti menerapkan teknik *epoche/bracketing* secara konsisten sepanjang penelitian guna menunda prakonsepsi teoritis agar realitas pengalaman partisipan dapat tertangkap secara murni. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berorientasi fenomenologis. Partisipan penelitian berjumlah 25 orang yang dipilih berdasarkan kriteria kuncinya yang mengalami langsung (*experiential relevance*) fenomena pergeseran iklim pembiasaan religius di SDN Kepulungan III Gempol, Kabupaten Pasuruan. Rincian partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil dan Kriteria Seleksi Partisipan Penelitian

Kelompok Partisipan	Jumlah	Kriteria Inklusi Seleksi
Kepala Sekolah	1 orang	Penentu kebijakan transformatif sekolah yang menginisiasi pengalihan model pembiasaan dari sistem sanksi ke pendekatan humanistik.
Guru PAI	1 orang	Pengelola utama program pembiasaan keagamaan dan fasilitator dialog reflektif pasca-ibadah.
Guru Kelas (IV, V, VI)	3 orang	Pendidik yang mengamati langsung dinamika etika harian, perilaku sosial, dan insiden perundungan verbal siswa di kelas.
Peserta Didik	10 orang	Siswa kelas IV, V, dan VI (usia 9–12 tahun) yang mengalami transisi penuh dari sistem pembiasaan lama (koersif) ke sistem humanistik, serta menunjukkan dinamika perubahan kesadaran etis.
Orang Tua/Wali Siswa	10 orang	Orang tua dari 10 peserta didik terpilih yang mengamati pembiasaan, sikap etis, dan regulasi ibadah anak di lingkungan rumah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (*data triangulation*). Pertama, wawancara mendalam berfokus fenomenologis (*phenomenological in-depth interview*). Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara individual terhadap seluruh partisipan. Pada kelompok siswa, wawancara berdurasi 20–30 menit dilakukan dalam suasana santai menggunakan bahasa yang ramah anak (*child-friendly wording*) guna memfasilitasi ekspresi emosi dan pengalaman batin mereka tanpa tekanan. Wawancara terhadap guru dan orang tua berlangsung 45–60 menit untuk menggali refleksi hermeneutik atas perubahan perilaku anak.

Kedua, observasi partisipatif-reflektif. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap atmosfer pembiasaan keagamaan (pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha, dan Zuhur berjamaah), interaksi dialogis pasca-ibadah, gestur dan ekspresi tubuh siswa, serta dinamika relasi antarpeserta didik di luar kelas (area bermain dan koridor sekolah) untuk merekam indikator etika individual dan perundungan verbal. Ketiga, studi dokumen pengalaman reflektif. Pengumpulan data sekunder berupa *Jurnal Kejujuran Siswa* (catatan penemuan barang/uang hilang), buku rekapitulasi penanganan pelanggaran etika/perundungan sekolah, serta catatan refleksi harian guru PAI. Matriks indikator pengamatan fenomenologis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Indikator Fenomenologis Penelitian

Dimensi Fenomena	Fokus Penghayatan (***Lived Experience***)	Parameter Operasional Fenomenologis
Pengalaman Iklim Humanis	*Psychological Safety*	Penghayatan siswa atas hilangnya rasa takut/hukuman, perasaan diterima tanpa syarat.
	Kemitraan Dialogis	Pengalaman dialog sejajar dengan guru, penangkapan makna rasional ibadah.
	Keterlibatan Inklusif	Perasaan tidak diskriminatif, kenyamanan siswa dalam ekosistem keagamaan.
Dinamika Pemaknaan	Sensitisasi Emosional	Kehangatan emosional saat disapa (pagi ramah), hilangnya persepsi guru sebagai figur menakutkan.
	Dialogisasi Makna	Penghayatan reflektif pasca-ibadah, perenungan pesan moral (*moral feeling*).
	Habituasi Otonom	Kesadaran intrinsik beribadah, kerinduan psikologis akan ibadah tanpa dorongan eksternal.
Manifestasi Kesadaran Etis	Etika Individual	Keberanian moral mengakui kesalahan, dorongan emosional bertindak jujur dan bertanggung jawab.
	Etika Sosial	Perubahan kesadaran relasional, reduksi perundungan verbal dari dorongan empati mendalam.

Analisis data penelitian ini mengikuti 5 tahapan teknis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang diselaraskan dengan refleksi hermeneutik Van Manen: (1) *reading and re-reading*: Peneliti membaca dan mendengarkan ulang seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan secara

berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh (*immersion*); (2) *initial noting*: Melakukan pengodean awal yang meliputi catatan deskriptif (isi narasi), catatan linguistik (penggunaan bahasa/metafora), dan catatan konseptual (pemaknaan tersirat); (3) *developing emergent themes*: Mengelompokkan kode-kode awal menjadi tema-tema esensial yang menggambarkan struktur penghayatan afektif dan kesadaran etis partisipan; (4) *searching for connections across emergent themes*: Menyusun klaster tema secara hierarkis dan memetakan hubungan antar-tema (seperti hubungan *psychological safety dialogisasi makna habituasi otonom*), dan (5) *synthesis of phenomenological structure*: Menyintesis seluruh tema esensial ke dalam narasi struktur fenomenologis utuh yang menjelaskan esensi fenomena secara komprehensif.

Kredibilitas data penelitia ini dijaga melalui kriteria *trustworthiness* Lincoln & Guba: (1) *Credibility*, dilakukan melalui *member checking* narasi hasil wawancara kepada partisipan (termasuk konfirmasi sederhana kepada peserta didik); (2) *Transferability*, disajikan melalui deskripsi tebal (*thick description*) mengenai latar konteks dan penghayatan partisipan; (3) *Dependability*, dilakukan melalui *audit trail* yakni pelacakan jejak interpretasi koding dari transkrip mentah hingga tema esensial; serta (4) *Confirmability*, diterapkan melalui prosedur *bracketing* ketat yang didokumentasikan dalam jurnal reflektif peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi fenomenologi hermeneutik mengenai penyingkapan kesadaran etis siswa melalui pembiasaan religius berbasis humanistik di SDN Kepulungan III Gempol menghasilkan penafsiran atas struktur pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan secara komprehensif. Penyingkapan fenomena ini mengonfirmasi bahwa pergeseran dari kepatuhan artifisial (*pseudo-compliance*) menuju kesadaran etis terinternalisasi (*internalized ethical awareness*) dihayati oleh partisipan sebagai proses pembebasan psikologis dan spiritual.

Analisis tematik fenomenologis (IPA) mengartikulasikan esensi pengalaman ini ke dalam tiga tema utama: (1) Pelepasan kecemasan dan pelembagaan rasa aman psikologis (*psychological safety*) sebagai fondasi ibadah; (2) Dialogisasi makna sebagai jembatan internalisasi kepekaan emosional (*moral feeling*); dan (3) Habituasi otonom serta manifestasi kesadaran etis individual-sosial. Berikut ini disajikan analisis terintegrasi antara sajian data esensial (*lived experience*) dan pembahasan teoretis-dialogis sesuai dengan tiga tema fenomenologis utama yang ditemukan.

1. Pelepasan Kecemasan dan Pelembagaan Rasa Aman Psikologis (*Psychological Safety*)

Penghayatan awal partisipan menyingkapkan bahwa rasa bebas dari ketakutan (*fear-free experience*) merupakan syarat mutlak sebelum pesan moral keagamaan dapat diserap secara otentik. Ketika sistem penalti fisik, pencatatan dosa/pelanggaran di papan tulis, dan teguran publik dieliminasi dari ekosistem sekolah, terjadi rekonstruksi eksistensial atas *lived space* (ruang yang dihayati) dan *lived body* (sensasi bodily afektif) anak. Pintu gerbang dan masjid sekolah yang tadinya dihayati sebagai "ruang penghakiman" bertransformasi menjadi "ruang penyambutan afektif".
Informan Kepala Sekolah (KS) merefleksikan pergeseran filosofis ruang institusional ini:

> *"Dulu kalau ada anak terlambat salat Dhuha atau belum hafal juz 'Amma, mereka berdiri gemetar di depan gerbang. Suasana tegang sekali. Namun ketika pendekatan kita ubah total menjadi humanis, gerbang sekolah berubah fungsi dari 'tempat pengadilan' menjadi tempat penyambutan hangat. Kami melihat langsung perubahan pada jiwa anak-anak; mereka tidak lagi datang dengan beban ketakutan, melainkan dengan senyuman."* (KS, Wawancara, 14 September 2026).

Penghayatan afektif ini dikonfirmasi oleh Informan Guru PAI (G-PAI) yang menangkap ekspresi bodily (*lived body*) siswa saat menyambut panggilan ibadah:

> *"Anak-anak yang dulunya sering berpura-pura sakit perut atau bersembunyi di kamar mandi agar tidak ikut salat, kini menyambut panggilan azan dengan wajah ceria. Perubahan emosional ini terjadi karena mereka sadar tidak akan dihakimi, dimarahi, atau dipermalukan di depan teman-temannya jika bacaan atau gerakannya belum sempurna."* (G-PAI, Wawancara, 18 September 2026).

Dari perspektif peserta didik, pelepasan kecemasan ini membebaskan mereka dari tekanan kepatuhan terpaksa. Informan S-IV1 (Siswa Kelas IV) mengartikulasikan perasaan batinnya:

> *"Dulu kalau dengar bel salat Dhuha, jantung saya berdebar takut. Takut dimarahi Pak Guru kalau peci lupa bawa. Sekarang kalau disapa 'Selamat pagi, yuk kita tenang sebentar di masjid', rasanya adem. Tidak ada yang bentak-bentak lagi."* (S-IV1, Wawancara, 20 September 2026).

Hal senada diungkapkan oleh Informan S-V3 (Siswa Kelas V) terkait hilangnya rasa takut di area ibadah:

> *"Dulu kalau salah bacaan salat sedikit saja, dipanggil ke depan lalu dicatat poinnya. Kita jadi salat cuma biar tidak kena hukuman. Sekarang kalau belum lancar, Pak Guru mendekati pelan-pelan lalu membisikkan bacaannya tanpa menyalahkan. Saya jadi merasa dihargai."* (S-V3, Wawancara, 22 September 2026).

Refleksi ini dikuatkan oleh penuturan Orang Tua/Wali (OT-IV2):

> *"Anak saya cerita kalau sekarang di sekolah tidak ada lagi guru yang pegang penggaris waktu mendampingi salat. Dia jadi antusias berangkat sekolah pagi-pagi karena merasa gurunya sangat mengerti mereka."* (OT-IV2, Wawancara, 25 September 2026).

Secara hermeneutik, temuan ini mengemukakan dekonstruksi mendasar terhadap kontrol perilaku kaku (*behavioral control*). Dalam pengondisian koersif konvensional, ketaatan anak yang lahir dari rasa takut hanya menghasilkan *pseudo-compliance*, yaitu sebuah kepatuhan lahiriah yang menyembunyikan resistensi psikologis dan kecemasan laten (Akhyar et al., 2024; Hidayah et al., 2025). Ketika rasa takut dieliminasi melalui *psychological safety*, terjadi kondisi *unconditional positive regard* (Rogers) di mana defensif psikologis anak luruh.

Dalam perspektif eksistensial Van Manen, *lived space* masjid berubah dari ruang ancaman eksistensial menjadi ruang perlindungan afektif. Penyerapan nilai-nilai teologis meniscayakan struktur emosional yang stabil; tanpa rasa aman psikologis, ajaran keagamaan hanya dipersepsikan anak sebagai beban regulasi eksternal (Maslani et al., 2026; Panuntun et al., 2026). Pelembagaan rasa aman ini terbukti menjadi fondasi bagi pembuka gerbang keheningan reflektif siswa dan rasa aman ini menggeser orientasi pembiasaan dari formalitas ritual yang koersif menuju pengalaman spiritual yang menenangkan dan bermakna bagi jiwa anak (Nurizah & Amrullah, 2024; Rahmawaty & Supriyadi, 2025).

2. Dialogisasi Makna sebagai Jembatan Internalisasi *Moral Feeling*

Tema kedua menyingkap momen penemuan makna (*meaning discovery*) melalui ruang dialog reflektif non-instruktif berdurasi 5–10 menit yang diselenggarakan pasca-ibadah berjamaah. Ruang ini mempertemukan nalar doktrinal agama (*organized worldview*) dengan realitas pengalaman harian anak (*personal worldview*) melalui pertanyaan reflektif yang menyasar kepekaan emosional (*moral feeling*). Informan S-V2 (Siswa Kelas V) merefleksikan momen perenungan batin (*epiphany*) yang dialaminya saat mengikuti dialog reflektif pasca-salat Dhuha:

"Dulu saya pikir salat itu cuma gerakan dan bacaan biar tidak berdosa atau tidak dimarahi guru. Tapi waktu Pak Guru tanya pelan-pelan: 'Apakah pantas mulut yang baru saja dipakai berdoa dan menyebut nama Allah, 10 menit kemudian dipakai untuk mengejek nama orang tua teman?', dada saya langsung terasa tersentil. Di situ saya sadar, doa itu harus kelihatan di cara kita bicara sama teman." (S-V2, Wawancara, 22 September 2026).

Informan Guru Kelas (GK-V) menjelaskan rekonstruksi relasi dialogis (*lived relation*) yang dibangun selama sesi refleksi tersebut:

"Kami menghentikan tradisi ceramah doktrinal satu arah yang dogmatis. Sebagai gantinya, kami membuka ruang dialog emosional. Kami tidak menyalahkan anak ketika mereka mengaku pernah mengejek teman, melainkan mengajak mereka merasakan bagaimana jika posisi itu dibalik. Dari situ muncul penyesalan otentik dari dalam diri mereka sendiri." (GK-V, Wawancara, 19 September 2026).

Kedalaman pemaknaan ini juga dirasakan oleh siswa yang sebelumnya sering menjadi pelaku perundungan verbal, seperti diungkapkan oleh Informan S-VI2 (Siswa Kelas VI):

"Waktu sesi refleksi keheningan pasca-salat, Pak Guru minta kita bayangkan wajah teman yang pernah kita sakit hatinya. Saya teringat Budi yang sering saya ejek warna kulitnya. Malamnya saya tidak bisa tidur nyenyak, rasanya bersalah sekali. Besoknya saya memberanikan diri minta maaf ke Budi." (S-VI2, Wawancara, 23 September 2026).

Dukungan emosional ini juga dirasakan oleh siswa kelas IV (Informan S-IV2):

"Sesi refleksi itu membuat kami mengerti kenapa kami harus baik. Pak Guru tidak bilang 'kamu harus ini, kamu harus itu', tapi bertanya 'bagaimana perasanmu kalau ada teman yang menangis karena ucapanmu?'. Itu masuk sekali ke hati." (S-IV2, Wawancara, 21 September 2026).

Pengamatan partisipatif-reflektif peneliti (Obs-03, September 2026) memperkuat bukti empiris ini: Suasana pasca-salat Dhuha tampak hening. Tidak ada interupsi suara keras. Guru duduk bersila sejajar dalam lingkaran bersama siswa. Saat guru melemparkan pertanyaan reflektif mengenai pentingnya menjaga perasaan teman, beberapa siswa menundukkan kepala, mengusap mata, dan saling menatap dengan pandangan penuh empati.

Sintesis analisis IPA terhadap tema ini membuktikan bahwa pemaknaan nilai moral tidak dapat diindoktrinasi secara paksa, melainkan harus dipantik melalui dialog intersubjektif. Dialogisasi makna bertindak sebagai katalisator psikopedagogis yang menjembatani nalar kognitif ibadah dengan empati sosial (Ansori et al., 2025; Chen et al., 2025). Mengacu pada *Personal Worldview Framework* (Flanagan, 2025), anak-anak tidak lagi sekadar menerima ajaran agama sebagai teks hafalan (*organized worldview*), melainkan menyaring dan menginternalisasikannya ke dalam kompas moral pribadi (*personal worldview*) (Riegel & Ubani, 2025).

Pertanyaan dialogis guru ("*Apakah pantas mulut yang baru berdoa dipakai mengejek teman?*") berhasil memicu *moral feeling*, yaitu sebuah kejutan emosional yang mengonversi aturan abstrak menjadi kesadaran etis nyata. Hal ini memecahkan teka-teki literatur sebelumnya mengenai *praxis gap*, yakni mengapa banyak anak yang rajin beribadah secara formal namun tetap melakukan perundungan di sekolah (Hayati et al., 2020; Rahmawaty & Supriyadi, 2025). Dialogisasi maknalah yang menjahit kesenjangan antara ritualitas teologis dan praksis etika relasional.

3. Otonom dan Manifestasi Kesadaran Etis Individual-Sosial

Puncak dari penyingkapan fenomenologis ini adalah munculnya habituasi otonom, yang ditandai oleh dorongan intrinsik (*intrinsic longing*) untuk beribadah dan bertindak etis tanpa tergantung pada pengawasan eksternal. Pergeseran dari regulasi eksternal menuju regulasi diri (*self-regulation*) ini termanifestasi nyata pada dua dimensi etika: etika individual (kejujuran moral) dan etika sosial (penurunan kasus perundungan verbal).

Informan S-VI1 (Siswa Kelas VI) mengartikulasikan kemandirian moral dan kerinduan spiritual batinnya:

> *"Kami pergi ke masjid sekarang bukan karena takut dimarahi atau dicatat poin pelanggarannya sama Pak Guru. Tapi kalau tidak salat Dhuha atau tidak berdoa, rasanya ada yang kosong dan hilang di hati kami. Salat itu bikin pikiran tenang, bukan bikin tegang."* (S-VI1, Wawancara, 13 September 2026).

Observasi partisipatif (Obs-05, September 2026) memperkuat narasi tersebut:

> *"Pada saat bel istirahat pertama berbunyi, tanpa ada instruksi pengeras suara atau pengawalan ketat dari guru piket, sekelompok siswa kelas IV dan V secara mandiri berjalan menuju tempat wudu, menata sandal dengan rapi, dan mengambil posisi saf salat di masjid secara tertib."*

Guna memastikan objektivitas data dan mencegah pengklaiman yang melampaui bukti (*overclaiming*), evaluasi terhadap perubahan keperilakuan siswa diverifikasi melalui audit dokumen resmi sekolah yang dikumpulkan selama dua semester pada Tahun Ajaran 2025/2026, yang mencakup Semester I (Juli–Desember 2025) sebagai data basis (*baseline*) dan Semester II (Januari–Juni 2026) sebagai periode pasca-penerapan model. Verifikasi terhadap indikator etika sosial difokuskan pada data penurunan kasus perundungan verbal (*verbal bullying*) yang bersumber dari *Buku Rekapitulasi Pelanggaran Ketertiban dan Perundungan Sekolah* yang dikelola oleh Guru Bimbingan dan Wali Kelas serta disahkan oleh Kepala Sekolah. Data dihitung berdasarkan insiden terverifikasi di area sekolah, antara lain: tindakan mengejek nama orang tua, panggilan fisik yang merendahkan, dan ucapan kasar melalui pencatatan harian guru piket dan laporan resmi siswa. Pada Semester I (saat sistem koersif berbasis sanksi poin diberlakukan), tercatat sebanyak 45 kasus perundungan verbal. Setelah penerapan model pembiasaan religius berbasis humanistik pada Semester II, insiden tersebut turun secara terverifikasi menjadi 12 kasus, yang mencerminkan reduksi deskriptif sebesar 73,3%.

Sementara itu, verifikasi terhadap indikator etika individual (kejujuran moral dan integritas) bersumber dari *Buku Jurnal Kejujuran Siswa* yang mencatat rekapitulasi pengembalian barang dan uang temuan di lingkungan sekolah secara sukarela kepada guru piket tanpa penandaan pemilik awal. Pada Semester I, dokumen sekolah hanya mencatat 5 laporan pengembalian barang atau uang temuan. Namun pada Semester II, frekuensi pengembalian sukarela tersebut melonjak menjadi 34 laporan, yang menunjukkan kenaikan deskriptif sebesar 580%. Lonjakan data dokumen ini dikonfirmasi langsung oleh narasi *lived experience* siswa (seperti Informan S-V1) yang mengaku mengalami pertentangan batin saat menemukan uang di koridor sekolah, namun terdorong oleh ingatan akan dialog reflektif pasca-salat untuk mengembalikannya demi empati kepada temannya.

Informan S-V1 membagikan pengalaman batinnya saat mengembalikan uang yang ditemukannya di koridor sekolah:

> *"Waktu menemukan uang Rp 20.000 di dekat perpustakaan, sempat ada bisikan untuk belikan jajan. Tapi saya teringat dialog pasca-salat bahwa Allah melihat hati kita dan kasihan kalau temannya menangis kehilangan uang. Saya langsung serahkan ke guru piket. Hati rasanya lega sekali."* (S-V1, Wawancara, 21 September 2026).

Sinergi antara data audit dokumen dan temuan fenomenologis dipahami secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Verifikasi Dokumen Perubahan Perilaku dan Penghayatan Subjektif Siswa

Indikator Perilaku	Sumber & Periode Dokumen	Data Baseline (Sem I 2025)	Data Post-Model (Sem II 2026)	Perubahan Deskriptif	Penghayatan Subjektif Siswa (*Lived Experience*)
Etika Individual (Kejujuran & Integritas)	*Jurnal Kejujuran Siswa* (Pengembalian barang/uang temuan)	5 Laporan	34 Laporan	Kenaikan frekuensi +580%	Keberanian moral mengakui kesalahan; Perasaan lega dan bangga saat bertindak jujur tanpa pengawasan.
Etika Sosial (Kepekaan Relasional)	*Buku Rekapitulasi Pelanggaran Sekolah* (Insiden *Verbal Bullying*)	45 Kasus	12 Kasus	Reduksi kasus sebesar 73%	Tumbuhnya empati mendalam (*ethics of care*); Penyesalan batin jika menyakiti perasaan teman.
Regulasi Ibadah (Otonomi Spiritual)	*Jurnal Refleksi Pembiasaan Guru PAI*	Pengawasan ketat & hukuman poin	Kesadaran mandiri 100%	Pergeseran dari instruktif ke otonom	Kerinduan batin (*intrinsic longing*); Ibadah dihayati sebagai kebutuhan penenang jiwa.

Triangulasi narasi dengan Orang Tua/Wali (OT-VI1) mengonfirmasi bahwa kesadaran etis otonom ini meluas hingga ke ekosistem rumah:

> *"Perubahannya sangat terasa di rumah. Anak saya sekarang kalau waktu salat tiba langsung wudu sendiri tanpa perlu disuruh dengan marah-marah. Cara bicaranya ke saya dan adiknya jadi jauh melembut. Dia pernah bilang: 'Bu, kata Pak Guru, orang yang rajin salat harus sayang dan tidak boleh membentak keluarganya'."* (OT-VI1, Wawancara, 15 September 2026).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sekaligus memperluas kajian Maslani dan Setiawan mengenai efektivitas *Pedagogy of Love* dan *psychological safety* dalam pendidikan agama Islam (Maslani et al., 2026; Setiawan et al., 2025). Namun, jika studi Maslani et al. (2026) lebih berfokus pada peran guru sebagai fasilitator aktualisasi diri secara umum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyajikan model operasional 3 tahap (*sensitisasi emosional*, *dialogisasi makna*, *habituasi otonom*) yang membuktikan secara empiris bagaimana rasa aman psikologis memicu tindakan etis nyata di sekolah dasar.

Selain itu, temuan ini memperjelas konsep *Personal Worldview Framework* dari Flanagan dan Riegel. Studi-studi Eropa tersebut menekankan pentingnya ruang refleksi agar siswa dapat mengolah pandangan dunia keagamaan secara personal (Flanagan, 2025; Riegel & Ubani, 2025). Penelitian ini memberikan validasi empiris pada konteks sekolah dasar negeri di Indonesia, menunjukkan bahwa pertanyaan reflektif pasca-ibadah berdurasi singkat (5–10 menit) sanggup menjembatani kesenjangan antara ritualitas teologis dan praksis etika relasional (*praxis gap*).

Sebaliknya, temuan ini melepaskan diri dari pola temuan studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah sering terjebak pada ketaatan formalistik (*pseudo-compliance*) (Akhyar et al., 2024; Hayati et al., 2020). Penelitian ini membuktikan bahwa kegagalan pembiasaan di masa lalu bukan terletak pada rutinitas keagamaannya *per se*, melainkan pada penggunaan metode kontrol koersif dan ketiadaan ruang dialog pemaknaan. Ketika metode koersif digantikan oleh iklim humanistik dialogis, pembiasaan religius terbukti bertransformasi menjadi kekuatan pendorong otonomi etis dan empati sosial peserta didik (Estellés & Doyle, 2025; Humam et al., 2026).

Sinergi antara pengalaman hidup afektif siswa dan perubahan perilaku ini mengonfirmasi beroperasinya *ethics of care* (etika kepedulian) dalam ekosistem sekolah (Lukman et al., 2024; Solihah et al., 2024). Ketika pendidik menampilkan empati, penerimaan, dan keteladanan otentik (*modeling*), siswa menginternalisasi pola relasional tersebut dan mereplikaskannya dalam interaksi dengan teman sebaya maupun keluarga. Pembiasaan religius yang dijiwai oleh nilai-nilai humanistik berhasil membuktikan fungsinya bukan sekadar sebagai alat kontrol sosial, melainkan sebagai daya transformatif yang menghidupkan etika personal dan sosial peserta didik secara otentik (Al Hakim & Abdi, 2026; Anantama, 2024).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggambarkan dinamika penghayatan (*lived experience*) siswa dan pendidik terhadap pembiasaan religius berbasis humanistik di SDN Kepulungan III Gempol. Hasil eksplorasi fenomenologis menyingkapkan bahwa pergeseran dari ketaatan semu berbasis instruksi (*pseudo-compliance*) menuju kesadaran etis yang terinternalisasi (*internalized ethical awareness)* berlangsung melalui tiga struktur pengalaman utama, yakni: (1) pelepasan kecemasan dan pelembagaan rasa aman psikologis (*psychological safety*) sebagai fondasi beribadah; (2) dialogisasi makna pasca-ibadah yang menjembatani nalar ritual dengan kepekaan emosional (moral feeling); serta (3) tumbuhnya habituasi otonom yang mendorong regulasi diri. Penghayatan nilai-nilai ini terekspresi dalam penguatan etika individual (kejujuran dan integritas) serta pemaknaan etika sosial yang tefleksikan dari penurunan kasus perundungan verbal di lingkungan sekolah. Secara teoretis, temuan ini memberikan gambaran konseptual mengenai pentingnya ruang afektif dan dialogis dalam menjahit kesenjangan antara ritualitas teologis dan praksis etika relasional anak. Namun demikian, sebagai studi kualitatif berpijak pada fenomenologi hermeneutik, temuan ini terbatas pada penafsiran konteks dan konteks pengalaman partisipan penelitian, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas model secara definitif maupun mengklaim hubungan sebab-akibat secara kausal-kuantitatif.

Berdasarkan temuan penelitian dan batasan desain fenomenologi yang digunakan, diajukan beberapa rekomendasi operasional bagi pengembangan riset dan praktik pendidikan selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain studi longitudinal guna menguji keberlanjutan dan daya tahan (*sustainability*) perubahan perilaku etis otonom siswa ketika mereka bertransisi ke jenjang pendidikan menengah. Kedua, studi lanjutan perlu memperluas cakupan sampel ke dalam variasi konteks institusional yang berbeda, seperti perbandingan antara sekolah swasta berbasis keagamaan dan sekolah negeri perkotaan, guna menguji konsistensi struktur penghayatan siswa pada latar sosio-kultural yang beragam. Ketiga, mengingat temuan ini berfokus pada observasi fisik langsung, penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif dengan analisis perilaku digital (*cyber-ethics*) guna mengeksplorasi sejauh mana habituasi otonom tersebut mampu bertahan dan termanifestasi saat siswa berinteraksi di ruang virtual tanpa pengawasan langsung dari guru maupun orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa dan orang tua murid di SDN Kepulungan III, atas kerelaan waktu, keterbukaan, dan keterlibatan aktif mereka dalam membagikan kisah pengalaman hidup (*lived experience*) selama proses penelitian fenomenologi ini. Kontribusi serta partisipasi otentik para partisipan menjadi fondasi utama dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual yang bermakna bagi pengembangan pedagogi Islam humanistik serta kemajuan mutu pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENSI

Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 97–105. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105

Al Hakim, H., & Abdi, S. (2026). Religious Humanism Above Algorithms: Transforming Educators Through a Holistic Paradigm and Exemplary Ethics. *Multicultural Islamic Education Review*, *4*(1), 15–26. https://doi.org/10.23917/mier.v4i1.16289

Anantama, R. (2024). Character Development of Elementary School Students Through Values Education: A Literature Review. *SMART: Journal of Multidisciplinary Educational*, *2*(1). https://doi.org/10.61677/smart.v2i1.585

Ansori, Y. Z., Agustin, M., Jatisunda, M. G., & Azman, M. N. A. (2025). Integrating Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh in Primary School Character Education. *Profesi Pendidikan Dasar*, *12*(3), 321–337. https://doi.org/10.23917/ppd.v12i3.12143

Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, *12*(1), 49. https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309

Chen, Y., Benish-Weisman, M., & Benita, M. (2025). Linking self-transcendence values to classroom prosocial behavior: the mediating role of teachers' autonomy support in elementary school students. *Social Psychology of Education*, *28*(1), 118. https://doi.org/10.1007/s11218-025-10078-w

Chicote-Beato, M., González-Víllora, S., Bodoque-Osma, A. R., & Navarro, R. (2024). Cyberbullying intervention and prevention programmes in Primary Education (6 to 12 years): A systematic review. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 77). https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101938

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Dian, Banyu Asih, D., Sri Mulyani, E. K., Putri, S., Fahmi Nusyeha, M. I., & Nadira Salsabila. (2025). Strategic Management of Character Education: A Holistic Model for Fostering Socio-Religious Attitudes in an Islamic Elementary School in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *23*(3), 658–673. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2264

Estellés, M., & Doyle, A. (2025). From safeguarding to critical digital citizenship? A systematic review of approaches to online safety education. *Review of Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1002/rev3.70056

Flanagan, R. (2025). Addressing the challenges of understanding self through a Personal Worldviews Framework. *Journal of Religious Education*, *73*(3), 447–459. https://doi.org/10.1007/s40839-025-00271-6

Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *20*(4), 1–11. https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/914

Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, *3*(3), 87–100. https://doi.org/10.31757/euer.331

Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *16*(2), 1–10. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/

Humam, M. A., Sigit Sugiarto, Imam Ghozali, & Muhammad Alfi Syahrin. (2026). Analysis of the Influence of the Value Based Learning and Self Reflection Model of Santri on the Ethical Awareness of Elementary School Students. *INNOVASI : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *12*(1), 608–616. https://doi.org/10.64540/39vc7542

Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic Character through Four Integrated Mechanisms in Primary Teacher Education: A Qualitative Case Study of PGSD Students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 193–206. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206

Manen, M. van. (2023). Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in Phenomenological research and writing. In *Phenomenology of Practice*.

Maslani, M., Mardhiyyah, A., Rachman, D. A. N., Haulina, R., & Ramadhan, S. (2026). Internalizing Humanism in Islamic Religious Education: The Role of Teachers as Facilitators of Psychological Safety in Students' Self-Actualization. *Vifada Journal of Education*, *4*(1), 32–42. https://doi.org/10.70184/sk8d6566

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12*(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741

Panuntun, S., Syukur, F., & Fatkuroji, F. (2026). The Role of Islamic Humanism in Shaping Students' Character: An Islamic Educational Philosophy Approach. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *18*(1), 685–700. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v18i1.8614

Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities: Pembentukan Karakter Religi Melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *13*(1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797

Riegel, U., & Ubani, M. (2025). Organised and personal worldviews revisited. Advancing a concept for religious and worldview education. *British Journal of Religious Education*, 1–13. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2539503

Setiawan, M. D., Marshanda, M., & Surawan, S. (2025). Humanistic Religious Education: Implementing A Pedagogy of Love in The Curriculum For Indonesia's Young Generation. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(6), 1690–1696. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i6.1096

Sobol, M., Przepiórka, A., & Błachnio, A. (2025). Factors contributing to the defending behavior of adolescent cyberbystanders: A systematic review and meta-analysis. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 162). https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108463

Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *8*(3), 402–412. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426